

BAB V PENUTUP

Kesimpulan

Pendekatan Duterte dalam menyelesaikan konflik Bangsamoro melalui pembentukan Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) menunjukkan menjadi elemen kunci dalam keberhasilan resolusi konflik Bangsamoro di Filipina Selatan. Dengan memanfaatkan latar belakangnya sebagai orang Mindanao dan retorika populis, Duterte membangun kepercayaan dengan komunitas Moro, melibatkan berbagai pihak seperti MILF, MNLF, kelompok adat, dan politisi non-Mindanao, serta mendorong pengesahan Bangsamoro Organic Law (BOL) pada 2018, menandai tonggak baru dalam perdamaian Mindanao. Pendekatan ini menciptakan otonomi wilayah asimetris yang mengakomodasi identitas dan aspirasi Bangsamoro sembari menjaga integritas nasional Filipina. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh ratifikasi BOL melalui plebisit 2019 dan pembentukan Bangsamoro Transition Authority (BTA), yang memajukan stabilitas dan pembangunan di Mindanao.

Secara teoretis, keberhasilan ini merepresentasikan *critical juncture* dalam sejarah resolusi konflik Filipina, yang menunjukkan bahwa populisme tidak selalu bersifat destruktif. Dalam konteks Duterte, populisme dijalankan secara inklusif dan diarahkan untuk menciptakan rekonsiliasi jangka panjang. Lebih penting lagi, pendekatan populis ini berlanjut pada pemerintahan setelah Duterte, menunjukkan bahwa populisme yang terinstitusionalisasi dapat menjadi pendekatan yang paling relevan dan efektif dalam menyelesaikan konflik etnoreligius. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa populisme, ketika dijalankan dalam kerangka keadilan historis dan keterlibatan komunitas, dapat berfungsi sebagai strategi resolusi konflik yang konstruktif dan berkelanjutan.